

**HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DAN DUKUNGAN
KELUARGA DENGAN KECEMASAN SISWA
PADA PELAJARAN MATEMATIKA
SMA NEGERI 2 SINABANG**

TESIS

OLEH

**MARIATUN
NPM. 151804041**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 8/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Penggunaan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperjualbelikan sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)8/3/23

**HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DAN DUKUNGAN
KELUARGA DENGAN KECEMASAN SISWA
PADA PELAJARAN MATEMATIKA
SMA NEGERI 2 SINABANG**

TESIS

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada
Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana
Universitas Medan Area



**MARIATUN
NPM. 151804041**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 8/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)8/3/23

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

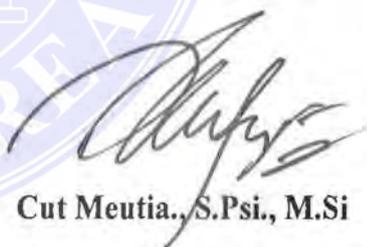
Judul : Hubungan *Self Efficacy* dan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Siswa pada Pelajaran Matematika SMA Negeri 2 Sinabang
N a m a : Mariatun
N P M : 151804041

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Abdul Munir., M.Pd


Cut Meutia., S.Psi., M.Si

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**

Direktur


Prof. Dr. Sri Milfayetty., MS, Kons


Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani., MS

Telah di uji pada Tanggal 30 Agustus 2017

N a m a : Mariatun
N P M : 151804041



Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Prof. Dr. Abdul Murad., M.Pd
Sekretaris : Azhar Aziz., S.Psi., MA
Pembimbing I : Prof. Dr. Abdul Munir., M.Pd
Pembimbing II : Cut Meutia., S.Psi., M.Si
Penguji Tamu : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis., M.Ed

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 8/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)8/3/23

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 30 Agustus 2017

Yang menyatakan,

METERAI
TEMPEL
164 20
BAA84AEF62536035B

6000
ENAM RIBU RUPIAH



Mariatun

ABSTRAK

Hubungan *Self Efficacy* dan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Siswa Pada Pelajaran Matematika SMA Negeri 2 Sinabang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) hubungan *self efficacy* dan dukungan keluarga dengan kecemasan siswa pada pelajaran matematika; (2) Hubungan *self efficacy* dengan kecemasan siswa pada pelajaran matematika; (3) Hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan siswa pada pelajaran matematika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan instrumen yaitu skala kecemasan siswa pada pelajaran matematika, skala *self efficacy* dan skala dukungan keluarga. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi ganda dan analisis korelasi parsial. Adapun hasil penelitian dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dan dukungan keluarga dengan kecemasan siswa pada pelajaran matematika yang ditunjukkan oleh koefisien $F = 12.239$ dan $R = .548$, dengan $p = 0.000$ ($p < 0,01$). Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan ada hubungan *self efficacy* dengan kecemasan siswa pada pelajaran matematika yang ditunjukkan oleh koefisien $r_{x1-y} = - 0.543$ dengan $p < 0.01$, dan ada hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan siswa pada pelajaran matematika yang ditunjukkan oleh koefisien $r_{x2-y} = - 0.257$ dengan $p < 0.01$ dimana *self efficacy* dan dukungan keluarga memberikan sumbangan terhadap kecemasan siswa pada pelajaran matematika sebesar 30%; ternyata *self efficacy* memberikan kontribusi sebesar 29,5% dan dukungan keluarga sebesar 6,6%.

Keyword : Kecemasan siswa pada pelajaran matematika , *Self efficacy*, Dukungan keluarga.

ABSTRACT

Correlating Self Efficacy and Family Support to Math Anxiety of Students at State Senior High School (SMA Negeri) 2 in Sinabang

The objective of this research was to find out (1) the correlation between the students' self efficacy, their family support, and their math anxiety, (2) the correlation between the students' self efficacy and their math anxiety, and (3) the correlation between the students' family support and their math anxiety. A math anxiety scale, a self-efficacy scale, and a family support scale were used as the instruments in this quantitative research. The collected data were then analyzed by using multiple regression and partial correlation analyses. The results indicated that the students' self efficacy and their family support were in a significant correlation with those students' math anxiety. It was showed by the coefficient $F = 12.239$; $R = .548$ with $p = 0.000$ ($p < 0.01$). Moreover, it was also found that there was a correlation between the students' self efficacy and their math anxiety with coefficient $r_{x1 - y} = -0.543$ with $p < 0.01$. In addition, the students' family support was correlated to their math anxiety with coefficient $r_{x2 - y} = -0.257$ with $p < 0.01$. The students' self efficacy and their family support gave as much as 30% of the influence in which 29.5% of it was from the self efficacy variable while 6.6% of it was from the family support variable.

Keywords: Students' Math Anxiety, Self Efficacy, Family Support

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

NAMA : MARIATUN
JENIS KELAMIN : PEREMPUAN
AGAMA : ISLAM
TEMPAT/TANGGAL LAHIR : SINABANG/8 MEI 1967
STATUS : KAWIN
PENDIDIKAN TERAKHIR : SARJANA PSIKOLOGI
ANAK KE- DARI : 7 DARI 7 BERSAUDARA
PEKERJAAN :PNS/GURU SMA NEGERI 1
SINABANG
ALAMAT : JL. LABBAY MAJID, SUAK BULUH
KEC. SIMEULUE TIMUR SINABANG.

HALAMAN PERSEMBAHAN

KARYA INI PENELITI PERSEMBAHKAN KEPADA

Yang Tercinta :

- **SUAMI : Ir. YUNAN SIREGAR**
- **ANAK-ANAK : HAFIZ R ALHAMDI
&
FADHILAH ANGGINA**



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “ HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KECEMASAN SISWA PADA PELAJARAN METEMATIKA SMA NEGERI 2 SINABANG”.

Dalam penyusunan tesis ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan materil maupun dukungan moril dan pembimbing (penulis) dari berbagai pihak untuk itu penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H.A Ya'kub Matondang, MA selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani, MS selaku Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area.
3. Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS, Kons. Selaku Ketua Program Studi Majister Psikologi Universitas Medan Area.
4. Komisi Pembimbing Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd, dan Cut Metia, S.Psi, M.Si. selaku dosen pembimbing, penulis mengucapkan banyak terima kasih yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, ilmu yang bermanfaat dan yang selalu memberikan saran-saran, serta pengarahan dalam penyusunan tesis ini. Banyak kesalahan dan kehilafan yang disadari ataupun tidak telah penulis lakukan selama bimbingan, untuk itu penulis mohon maaf. Semoga ketulusan, kesabaran dan kebaikan Bapak dan Ibu mendapat balasan dari Allah SWT.

5. Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M. Ed. Selaku dosen tamu penguji sidang tesis, penulis ucapkan terima kasih kepada bapak dan ibu yang telah menyempatkan waktunya untuk menghadiri sidang tesis ini.
6. Prof. Dr. Abdul murad, M.Pd, selaku ketua sidang yang telah memberikan ide dan saran kepada penulis demi kesempurnaan tesis ini.
7. Azhar Aziz, S. Psi, M. A, selaku sekretaris pada ujian tesis yang telah memberikan masukan demi kesempurnaan tesis ini.
8. Kedua orangtua tercinta (Almarhum), yang membesarkan dan mendidik penulis.
9. Seluruh dosen, Staf dan Karyawan Pascasarjana Universitas Medan Area, yang banyak membantu dalam pelaksanaan dan keperluan berkas tesis ini. Semoga Bapak dan Ibu diberikan kesehatan dan kekuatan, serta kelapangan rezeki dari Allah Yang Maha Kuasa.
10. Pemerintah Kabupaten Simeulue yang telah memberi kepercayaan serta dukungan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan. Semoga mendapat balasan dari Allah SWT dan mendapat berkahNya.
11. Bapak Drs. Chairil Anwar, M.Pd, selaku kepala sekolah SMA Negeri 2 Sinabang, yang telah memberi izin penelitian dan bantuannya kepada penulis. Ibu Nurbaina, S.Pd , Bapak Surya Darma, Spd. Segenap guru-guru, staf dan karyawan serta Siswa Siswi di SMA Negeri 2 Sinabang, yang telah banyak membantu pelaksanaan dan persiapan penelitian. Semoga kebaikan dan ketulusannya dibalas oleh Allah SWT dan mendapat berkahNya.
12. Untuk abang dan Kakak yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan doanya dalam mengerjakan tesis ini.

13. Teruntuk mahasiswa seangkatan Pascasarjana psikologi pendidikan yang selalu menemani, membantu, memotivasi, serta arahan yang sangat membangun. Semoga hubungan pertemanan kita tetap berlanjut untuk kedepannya.
14. Terakhir kepada semua pihak yang turut membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih sebesar-besarnya dan mohon maaf jika ada kesalahan. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmatNya untuk kita semua.

Penulis menyadari Tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif, dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia pendidikan dan pemerintah.

Medan, 30 Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR TELAH DI UJI.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I . PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	8
1.3. Rumusan Masalah	8
1.4. Tujuan Penelitian.....	8
1.5. Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II .TINJAUAN PUSTAKA	
2. Kecemasan siswa pada pelajaran matematika.....	10
2.1. Pengertian Kecemasan	
2.2. Pengertian kecemasan pada pelajaran matematika	11
2.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan siswa pada pelajaran matematika.....	13
2.4. Gejala kecemasan siswa pada pelajaran matematika	15
2.2. <i>Self Efficacy</i>	17
2.2.1. Pengertian <i>Self Efficacy</i>	17
2.2.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>self efficacay</i>	18
2.2.3. Dimensi <i>self efficacy</i>	22
2.3. Dukungan Sosial	23
2.3.1. Pengertian Dukungan Sosial.....	23
2.3.2. Pengertian Dukungan Keluarga	26
2.3.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga	27
2.3.4. Aspek-aspek dukungan keluarga	28
2.3.5. Sumber-sumber dukungan keluarga.....	31
2.4. Kerangka Konseptual.....	32
2.5. Hipotesis	36

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan waktu penelitian	38
3.2. Identifikasi Variabel	38
3.3. Definisi Operasional penelitian	38
3.4. Populasi dan Sampel	40
3.5. Teknik Pengambilan Sampel	40
3.6. Metode pengumpulan Data	42
3.7. Prosedur Penelitian	44
3.8. Teknik Analisis Data	46

BAB IV. PELAKSANAAN, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Orientasi Kancha Dan Persiapan Penelitian	48
4.2. Pelaksanaan Penelitian	50
4.3. Analisis Data Dan Hasil Penelitian	50
a. Uji Coba Alat Ukur Penelitian	50
1. Skala Kecemasan Siswa Pada Pelajaran Matematika	50
2. Skala <i>Self Efficacy</i>	51
3. Skala Dukungan Keluarga	53
b. Uji Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur	55
1. Hasil Uji Coba Skala Kecemasan Siswa Pada Pelajaran Matematika	56
2. Hasil Uji Coba Skala <i>Self Efficacy</i>	57
3. Hasil Uji Coba Skala Dukungan Keluarga	58
c. Hasil Analisis Data	60
1. Hasil Uji Normalitas	60
2. Hasil Uji Linieritas	61
3. Hasil Uji Hipotesis	62
4. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik Dan Mean Empirik	64
4.4. Pembahasan	68
1. Hubungan <i>Self Efficacy</i> dan dukungan keluarga dengan kecemasan siswa pada pelajaran matematika	68
2. Hubungan <i>Self Efficacy</i> dengan kecemasan siswa pada pelajaran matematika	71
3. Hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan siswa pada pelajaran matematika	72

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	74
5.2 Saran	76

DAFTAR PUSTAKA	78
----------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

<i>Tabel</i>	<i>Halaman</i>
Tabel 4.1. Blue Print Skala Kecemasan Siswa pada Pelajaran Matematika Sebelum Uji Coba.....	51
Tabel 4.2. Blue Print Skala <i>Self Efficacy</i> Sebelum Uji Coba.....	53
Tabel 4.3. Blue Print Skala Dukungan Keluarga Sebelum Uji Coba.....	55
Tabel 4.4. Hasil Uji Coba Validitas Aitem Skala Kecemasan Siswa pada Pelajaran Matematika	56
Tabel 4.5. Hasil Uji Coba Validitas Aitem Skala <i>Self efficacy</i>	58
Tabel 4.6. Hasil Uji Coba Validitas Aitem Dukungan Keluarga	59
Tabel 4.7. Hasil Uji Normalitas	61
Tabel 4.8. Hasil Uji Linieritas	62
Tabel 4.9. Ringkasan Hasil Analisis Data	64
Tabel 4.10. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Empirik & Nilai Rata-rata Hipotetik	66
Tabel 4. 11. Kategorisasi Skor Kecemasan Siswa pada Pelajaran Matematika	67
Tabel 4. 12. Kategorisasi Skor <i>Self Efficacy</i>	67
Tabel 4. 13. Kategorisasi Skor Dukungan Keluarga	68
Tabel 4. 14. Kategorisasi Skor Kecemasan Siswa pada Pelajaran Matematika, <i>Self Efficacy</i> dan Dukungan Keluarga	71

DAFTAR LAMPIRAN

	<i>Halaman</i>
1. Surat Permohonan Izin Penelitian	81
2. Surat Keterangan Pelaksanaan/Selesai Peneliti.....	83
3. Instrumen Penelitian.....	85
4. Hasil Analisis Data.....	92
5. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas.....	100



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia menjadi suatu hal yang penting sebagaimana yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan setiap warga negara berhak mendapat pendidikan (Amandemen UUD 1945 pasal 31 ayat 1). Dilanjutkan dalam ayat 2 bahwa mengikuti pendidikan dasar merupakan kewajiban bagi setiap warga negara dan kewajiban pemerintah membiayainya. Lebih lanjut dijelaskan dalam ayat 3, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak yang mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Salah satu wujud dari kemajuan suatu negara adalah dengan adanya kemajuan dibidang teknologi dan kemajuan teknologi akan ada ketika kemajuan dalam bidang sains juga mengalami kemajuan termasuk didalamnya ilmu matematika. Matematika memiliki peranan sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi atau IPTEK. Rendahnya prestasi matematika siswa Indonesia dalam beberapa ajang perlombaan di dunia dapat menghambat bangsa. Menurut Marpaung (dalam Suminta, 2014) sejarah telah menunjukkan

bahwa matematika dibutuhkan manusia. Melalui matematika manusia dapat mengerjakan berbagai kegiatan secara efektif dan efisien, seperti konsep-konsep matematika yang dipelajari di SD adalah konsep-konsep dasar yang sangat diperlukan agar orang dapat menyelesaikan masalah elementer yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari, seperti membeli atau menjual barang dipasar, menukar uang, mengukur waktu dan jarak serta membuat perkiraan. Selain itu, penguasaan konsep-konsep dasar matematika di SD sangat penting untuk memahami matematika dan ilmu-ilmu lain yang semakin kompleks yang dipelajari dijenjang yang lebih tinggi.

Namun demikian pembelajaran matematika masih menjadi sesuatu yang cukup istimewa dalam proses pendidikan siswa di sekolah. Hal ini dikarenakan banyaknya penelitian yang membicarakan bahwa pemahaman matematika yang baik pada siswa akan membantu untuk meningkatkan perkembangan sosial/emosi diantaranya membangun citra diri yang positif, membantu membangun kepercayaan diri pada siswa yang mengikuti pelajaran disekolah, serta menunjang siswa dalam meraih prestasi.

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 15 Agustus 2011 (dalam <http://itbangkemdiknas.net/detail.php?id=214>) menyatakan bahwa hasil keikutsertaan Indonesia mengikuti Survei *Trends Internationals Mathematics and Scince Study* (TIMSS) merupakan studi Internasional

tentang kecenderungan atau perkembangan matematika dan sains, yang diselenggarakan oleh *International Association for the Evaluation of Education Achievement (IEA)* yaitu sebuah asosiasi internasional untuk menilai prestasi dalam pendidikan yang berpusat di Lynch School of Education, Boston College, USA, dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan pembelajaran matematika dan sains, dan diselenggarakan setiap 4 tahun sekali menempatkan Indonesia pada tahun 1999, 2003 dan 2007 pada posisi yang memprihatinkan, ranking Indonesia pada TIMSS tahun 2007 menjadi ranking 36 dari 49 negara.

Salah satu hambatan yang terjadi saat ini adalah kecemasan matematika. Kecemasan merupakan suatu perasaan tidak nyaman yang sering terjadi didalam kehidupan sehari-hari. Hurlock (1997) berpendapat bahwa kecemasan merupakan sebuah ungkapan perasaan individu terhadap suatu situasi yang dapat diekspresikan melalui beberapa cara, yaitu dengan cara yang mudah dikenali seperti kekhawatiran dan menjadi mudah marah. Kecemasan terlihat dari kekhawatiran individu pada hal-hal tertentu, misalnya kecemasan pada bidang matematika.

Kecemasan terhadap pelajaran matematika sering dapat dilihat pada siswa Sekolah Lanjutan Tingkat pertama dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Didukung pula oleh penelitian Amsila dan Metia (2016) menyatakan bahwa ada hubungan kecemasan siswa dalam menghadapi ujian nasional, seperti ujian matematika, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 98% siswa mengalami

rasa cemas, gugup, berdebar, menegangkan dan takut. Kondisi ini disebabkan karena 50% penilaian ujian nasional tetap menjadi penentuan kelulusan sehingga dibutuhkan persiapan yang matang. Lebih lanjut Nevid (dalam Metia, 2015) menjelaskan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan perasaan aprehensif bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Haber dan Runyon (dalam Suryani, 2007) bahwa jika seseorang mengalami perasaan gelisah, gugup, atau tegang dalam menghadapi suatu situasi yang tidak pasti, berarti orang tersebut mengalami kecemasan, yaitu ketakutan yang tidak menyenangkan, atau adanya petanda sesuatu yang buruk akan terjadi.

Setiap individu pernah mengalami kecemasan, karena kecemasan adalah bagian dari kehidupan. Hanya saja bagaimana cara individu mengelola rasa cemas tersebut yang akan menentukan efek positif atau negatif yang dimunculkan pada diri individu masing-masing. Ziglar (dalam Martin, 2006) yang meneliti tentang kecemasan menyatakan bahwa sebanyak 40% manusia cenderung merasa cemas terhadap segala sesuatu yang belum terjadi, 30% mereka merasa cemas terhadap hal-hal yang telah terjadi, dan 30% merasa cemas pada hal-hal yang tidak mendasar seperti masa depan, kesehatan dan lainnya.

Tinggi rendahnya kecemasan yang dialami siswa sangat dipengaruhi oleh *self efficacy* yang dimilikinya. Penelitian yang dilakukan

oleh Suminta (2014), Nawangsari (2001) menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan tingkat kecemasan siswa pada pelajaran matematika. Siswa dengan *self efficacy* tinggi percaya bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian disekitarnya sedangkan seseorang dengan *self efficacy* rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan *self efficacy* yang rendah cenderung akan mudah menyerah, sementara orang dengan *self efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada. Siswa yang memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi menunjukkan ketekunan yang lebih besar dalam mengerjakan soal-soal matematika yang sulit dari pada siswa yang mempunyai *self efficacy* yang rendah.

Salah satu cara meningkatkan *self efficacy* matematika adalah dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk berhasil dalam mengerjakan tugas matematika. Jika siswa melihat bagaimana mereka dapat berhasil, mereka percaya bahwa mereka akan bisa berhasil lagi dimasa yang akan datang, luzzo dkk (dalam Suminta, 2014). Interfensi ini sangat berguna didalam kelas, misalnya dengan cara bertahap dari materi yang paling mudah sampai pada materi yang lebih sulit. Memberikan siswa kepercayaan diri sejak dini bahwa mereka mampu mempelajari matematika sehingga siswa bersedia bekerja keras untuk meraih kesuksesan dalam mempelajari matematika. Dalam kondisi seperti ini,

pengajar selalu berusaha untuk menciptakan lingkungan yang positif dan menyenangkan sehingga siswa tidak merasa bahwa mereka berada dibawah tekanan negatif untuk berhasil.

Faktor lain yang mempengaruhi siswa mengalami kecemasan pada pelajaran matematika adalah kurangnya dukungan dari keluarga seperti orang tua dan saudara kandung. Hasil penelitian Silva dkk, Suminta (2014) menunjukkan bahwa dukungan orang tua memberikan kontribusi bagi keberhasilan anak sementara yang tidak mendukung akan menambah masalah akademik. Manfaat dari dukungan ini menurut Cobb (dalam Gottlieb 1983) menyatakan, setiap informasi apapun dari lingkungan sosial yang menimbulkan persepsi individu bahwa individu menerima efek positif, penegasan, atau bantuan menandakan suatu ungkapan dari adanya dukungan keluarga. Adanya perasaan didukung oleh lingkungan keluarga membuat segala sesuatu menjadi lebih mudah terutama pada waktu menghadapi peristiwa yang menekan. Cobb Menekankan orientasi subyektif yang memperlihatkan bahwa dukungan keluarga terdiri atas informasi yang menuntun orang, meyakini bahwa ia diurus dan disayangi.

Hasil observasi dan wawancara pada bulan Oktober 2016 dengan guru mata pelajaran matematika SMA Negeri 2 Sinabang ditemukan adanya indikasi bahwa pada umumnya para siswa mengalami kecemasan terhadap pelajaran matematika. Siswa kurang menyenangi mata pelajaran tersebut dan tidak ada keyakinan pada diri siswa untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru. Selain itu siswa belum

memahami kaitan pelajaran matematika dengan kehidupan sehari-hari sehingga banyak siswa yang memperoleh nilai matematika kurang memuaskan.

Sampai saat ini, kecemasan siswa terhadap pelajaran matematika belum dapat diatasi sepenuhnya, padahal saat ujian matematika seorang individu membutuhkan konsentrasi dan ketenangan sehingga hasil ujian matematika menjadi baik. Untuk mengatasi keadaan tersebut, sejumlah usaha telah dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan kecemasan siswa pada pelajaran matematika ini. Sebagai contoh pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah membuat program yang meliputi : 1. Dengan cara bertahap memberi materi dari yang paling mudah sampai pada materi yang sulit. 2. Kursus diluar jam sekolah.

Program-program tersebut di atas adalah usaha penanggulangan dalam mengatasi kecemasan siswa yang selama ini telah dilaksanakan, akan tetapi sejauh ini program tersebut belum menunjukkan tanda-tanda keberhasilan yang menggembirakan. Kurang berhasilnya program tersebut di atas salah satunya dapat dilihat dari sedikitnya jumlah siswa mendapat nilai 9 dan 8. Nilai yang mereka dapat hanya berada di angka 5 dan 6.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti mengajukan suatu penelitian dengan judul Hubungan *Self Efficacy* dan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Siswa Pada Pelajaran Matematika Di SMA Negeri 2 Sinabang.

1. 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi masalah yang terkait dengan penelitian ini, yaitu :

1. Hubungan *self efficacy* dengan kecemasan siswa pada pelajaran matematika.
2. Hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan siswa pada pelajaran matematika.
3. Hubungan *self efficacy* dan dukungan keluarga dengan kecemasan siswa pada pelajaran matematika.

1. 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan *self efficacy* dengan kecemasan siswa pada pelajaran matematika.
2. Apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan siswa pada pelajaran matematika.
3. Apakah ada hubungan *self efficacy* dan dukungan keluarga dengan kecemasan siswa pada pelajaran matematika.

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan *Self efficacy* dengan kecemasan siswa pada pelajaran matematika.

2. Untuk mengetahui hubungan Dukungan keluarga dengan kecemasan siswa pada pelajaran matematika.
3. Untuk mengetahui hubungan *Self efficacy* dan dukungan keluarga dengan kecemasan siswa pada pelajaran matematika.

1.5. Kegunaan penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sumbangan bagi penerangan teori psikologi khususnya perkembangan pendidikan yang berkaitan dengan *self efficacy*, faktor lingkungan berupa dukungan keluarga dengan kecemasan matematika siswa SMA.

2. Manfaat Praktis

Bagi siswa yang memiliki kecemasan dalam matematika dapat diberi dukungan yang positif, dengan memberikan pengertian bahwa dirinya mampu melakukan dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan matematika dan meningkatkan *self efficacy* sehingga dapat mengurangi kecemasan terhadap matematika. Guru diharapkan perlu mengetahui keadaan siswa dalam rangka untuk mengajar cara yang paling efektif. Dengan memahami tentang keadaan siswa, guru akan membantu siswa mendefinisikan dirinya sebagai siswa, dan membantu siswa memandang dirinya sebagai pemikir matematika yang mampu memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran matematika.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. Kecemasan siswa pada Pelajaran Matematika

2.1. Pengertian kecemasan

Kecemasan merupakan bagian yang terpisahkan dari pendidikan. Setiap siswa merasakan sejumlah kecemasan pada suatu waktu pada saat disekolah. Freud (dalam Wiramihardja, 2015) menjelaskan bahwa kecemasan (*anxiety*) suatu perasaan yang sifatnya umum, dimana seseorang merasa khawatir atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas asal maupun wujudnya. Lebih lanjut Freud mengemukakan kecemasan (*anxiety*) suatu keadaan perasaan, dimana individu merasa lemah sehingga tidak berani dan mampu untuk bersikap dan bertindak secara rasional sesuai dengan seharusnya.

Menurut Barlow, (dalam Wiramihardja, 2015) kecemasan merupakan suatu respon yang bersifat depresif dan menolak atau menghindari adanya yang dikehendaki dan menyebabkan kita tidak dapat membuat tindakan yang pasti. Selain itu Kartono (1981), menyatakan kecemasan adalah rasa tidak nyaman, yang terdiri atas respon-respon psikofisik. Gejala fisik yang meliputi peningkatan denyut jantung, perubahan pernafasan, keluar keringat, gemetar,

lemah dan lelah. Gejala psikisnya meliputi perasaan meliputi perasaa adanya bahaya, khawatir dan tegang.

Selanjutnya Hurlock (1997) mendefinisikan kecemasan sebagai keadaan mental yang tidak menyenangkan atau yang mengancam, yang ditandai dengan kekhawatiran dan perasaan yang tidak baik, yang tidak dapat dihindari seseorang. Sementara itu menurut Deradjat (1981) Kecemasan adalah manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur aduk, yang terjadi ketika individu sedang mengalami tekanan perasaan atau frustrasi dan bertentangan bathin atau konflik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecemasan sebagai suatu perasaan yang bersifat subjektif yang tidak menyenangkan ketika menghadapi sesuatu yang mengancam dirinya yang muncul melalui reaksi fisiologis dan psikologis.

2.2. Pengertian Kecemasan Siswa pada Pelajaran Matematika.

Zbornik (dalam Rifai, 2014) kecemasan matematika sebagai gejala spesifik yang tersusun dari komponen terhadap tes meliputi kekhawatiran merupakan aspek kognitif dari kecemasan, dan aspek emosional serta sebuah aspek unik yaitu kecemasan yang berhubungan dengan bilangan. Kecemasan pada tes matematika menunjuk pada kecemasan akan antisipasi, mengambil dan menerima tes.

Selanjutnya Fennema dan Sherman (dalam Solikhah, 2012) mendefinisikan bahwa kecemasan matematika adalah proses yang kuat yang melibatkan rasa khawatir dan tegang ketika dihadapkan dengan kemungkinan menangani masalah matematika. Sedangkan Ashcraft dan Faust (dalam Solikhah, 2012) menjelaskan bahwa kecemasan matematika sebagai perasaan ketidak berdayaan, disorganisasi mental, dan kekhawatiran seseorang untuk memanipulasi angka – angka, bentuk dan pemecahan masalah matematika.

Hal senada juga dijelaskan oleh Tobin (dalam Rifai, 2014) mendefinisikan kecemasan matematika sebagai perasaan ketegang dan cemas yang mengganggu proses manipulasi angka dan proses pemecahan masalah matematika dalam kehidupan biasa maupun akademik serta dapat menghilangkan rasa percaya diri seseorang. Lebih lanjut Rosadah (dalam Kurniati dan Siswono, 2014) mengemukakan bahwa kecemasan matematika dianggap sebagai salah satu faktor penghambat belajar yang mengganggu kinerja fungsi-fungsi kognitif, salah satunya memecahkan masalah kognitif.

Ashcraft (dalam Nugroho 2016), mendefinisikan kecemasan matematika sebagai perasaan ketegangan, cemas atau khawatir yang mengganggu kinerja matematika. Siswa yang mengalami kecemasan matematika cenderung menghindari situasi dimana mereka harus mempelajari dan mengerjakan matematika. Sedangkan Richardson dan Suinn (dalam Nugroho 2016), menyatakan bahwa kecemasan matematika

melibatkan perasaan tegang dan cemas yang mempengaruhi dengan berbagai cara ketika menyelesaikan soal matematika dalam kehidupan nyata atau akademik. Scarpello (dalam Suminta 2014) berpendapat bahwa siswa yang mengalami kecemasan matematika kurang memiliki percaya diri untuk mengerjakan matematika dan cenderung menghindari mata pelajaran matematika atau berhitung, serta sangat membatasi pilihan karir siswa.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Kecemasan Siswa Pada Matematika merupakan kecenderungan kecemasan siswa terhadap matematika sebagai objek, yang didasarkan pada perasaan mereka terhadap objek tersebut. Sumber kecemasan terdiri dari gejala psikologis dan gejala fisik. Gejala psikologis, meliputi perasaan ketegangan, kekhawatiran, percaya diri yang rendah, . Sedangkan gejala fisik, meliputi keringat dingin, gemetar, dan berdebar-debar .

2.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan siswa pada pelajaran matematika.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan siswa pada pelajaran matematika menurut Suminta (2014) yaitu:

a. Dukungan keluarga.

Dukungan keluarga berupa dukungan informasi, penilaian, instrumental, dan emosional yang kesemuanya itu diberikan oleh orang-orang terdekat dalam keluarga seperti ayah, ibu, saudara

kandung. Orang-orang yang didukung oleh keluarga akan merasa lebih aman dan damai serta membantu penguasaan terhadap emosi. Dukungan orangtua memberikan kontribusi bagi keberhasilan anak. Sementara yang tidak mendukung akan menambah masalah akademik.

b. Teman sebaya.

Keterlibatan teman sebaya membuat kontribusi langsung dalam keberhasilan belajar. Teman dapat memberikan dalam keberhasilan belajar. Teman dapat memberikan bantuan instrumental, dengan membantu memberi pemahaman atau memberikan les pada teman-teman yang lain, dengan membantu teman mengerjakan tugas, atau belajar bersama.

c. Guru.

Pola interaksi dan relasi yang positif dapat tercipta jika guru dan siswa bisa saling menerima keadaan satu sama lain. Guru yang mampu menghadirkan diri sebagai sosok teman yang akrab, familiar, mau terbuka untuk mendengarkan dan membantu kesulitan yang dihadapi siswa kiranya akan mudah diterima oleh siswa dari pada guru yang menampilkan diri sebagai sosok yang galak, seram, dan sering menghukum siswa. Kedekatan secara personal antara guru dan siswa akan membuat siswa lebih terbuka mengungkapkan kesulitan dan persoalan yang dihadapinya dalam pembelajaran matematika.

d. *Self Efficacy*

Self efficacy memainkan satu peran penting dalam memotivasi perilaku untuk menyelesaikan pekerjaan yang menantang dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu. *Self efficacy* dapat membawa pada perilaku yang berbeda diantara individu dengan kemampuan yang sama karena *self efficacy* mempengaruhi pilihan, tujuan, penyelesaian masalah, dan kegigihan dalam berusaha. *Self efficacy* mampu mengatasi ketegangan dan kecemasan yang mengganggu yang berhubungan dengan manipulasi angka dan pemecahan masalah matematika dalam berbagai kehidupan dan situasi akademis.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada pelajaran matematika terdiri dari: 1) dukungan keluarga, 2) teman sebaya, 3) guru, 4) *self efficacy*.

2.4. Gejala Kecemasan Siswa pada matematika.

Kecemasan Matematika dapat diketahui berdasarkan gejala yang terjadi. Gejala kecemasan matematika menurut Buclew (dalam Lestariningsih, 1990) adalah :

- a. Gejala psikologis, berupa : ketegangan, kekhawatiran, percaya diri yang rendah.
- b. Gejala fisik, berupa : keluar keringat dingin , gemetar, dan berdebar-debar.

Selanjutnya menurut Kartono (dalam Anggreini, 2011) menjelaskan bahwa kecemasan matematika dapat dilihat berdasarkan gejala-gejala yang muncul baik berupa gejala fisik, kognitif, maupun gejala perilaku.

a. Gejala Fisik berupa :

1. Tegang saat mengerjakan soal matematika
2. Gugup, tangan bergetar ketika harus menyelesaikan soal matematika.

b. Sedangkan gejala kognitif berupa :

1. Pesimis dirinya tidak mampu mengerjakan soal matematika
2. Khawatir soal matematika buruk
3. Tidak yakin dengan pekerjaan matematika sendiri
4. Cemas menjadi bahan tertawaan jika tidak mampu mengerjakan soal matematika.

c. Selanjutnya gejala perilaku seperti :

1. Berdiam diri karena takut ditertawakan
2. Tidak mau mengerjakan karena takut gagal lagi
3. Menghindari pelajaran matematika

Godbey (dalam Syawahid, 2011) menyatakan terdapat beberapa gejala kecemasan terhadap matematika. Gejala tersebut meliputi rasa mual, badan terasa panas, ketegangan yang

berlebihan, tidak mampu konsentrasi, sakit perut, pikiran tiba-tiba kosong, dan berkeringat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, kecemasan matematika merupakan bentuk perasaan seseorang baik berupa perasaan tegang ataupun cemas dalam menghadapi persoalan matematika atau dalam melaksanakan pembelajaran matematika dengan berbagai bentuk gejala yang ditimbulkan.

2.2. *Self Efficacy*

2.2.1. *Pengertian Self Efficacy*

Self efficacy adalah sebuah keyakinan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu melakukan suatu tugas tertentu. *Self Efficacy* juga merupakan kepercayaan diri yang dimiliki oleh individu, dengan memiliki *self efficacy* yang tinggi seseorang akan mampu menghasilkan sesuatu hal yang lebih baik. Selanjutnya

keyakinan atau *self efficacy* menentukan bagaimana orang merasa, berfikir, memotivasi diri dan berperilaku (Bandura, 1997). Hal senada juga diungkapkan oleh Bandura, (1997) *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasikan tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu

Ditambahkan oleh Baron dan Byrne (1991) mendefinisikan *Self efficacy* sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan. Bandura dan Woods menjelaskan bahwa *Self efficacy* mengacu pada keyakinan akan kemampuan kognitif dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi.

Self efficacy adalah keyakinan dalam diri individu bahwa ia mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. *Self efficacy* siswa dapat dilihat dari keyakinan pada kemampuan dirinya, keyakinan dalam menghadapi rintangan, kegigihan dalam berusaha, suka mencari situasi baru, dan aspirasi atau komitmen terhadap tugas yang diberikan. *Self efficacy* meliputi : Dimensi tingkat (*Level*), Dimensi kekuatan (*strength*), dan Dimensi Generalisasi (*Generality*).

2.2.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Efficacy*

Menurut Bandura, (1997) faktor-faktor yang mempengaruhi *Self efficacy* terdiri dari :

- a. Pengalaman Individu (*Enactive Mastery Experience*) interpretasi individu terhadap keberhasilan yang dicapai pada masa lalu akan mempengaruhi *self efficacy* nya. Individu dalam melakukan suatu tugas akan menginterpretasikan hasil yang dicapai, dan interpretasi tersebut akan mempengaruhi kemampuan dirinya pada tugas-tugas selanjutnya.

- b. Pengalaman keberhasilan orang lain (*Vicarious Experience*) proses modeling atau belajar dari orang lain akan mempengaruhi *self efficacy*. *Self efficacy* individu akan meningkat apa bila dipengaruhi model yang relevan. Pengalaman orang lain menentukan persepsi akan keberhasilan atau kegagalan individu.
- c. Persuasi verbal (*Verbal Persuasion*) yang dilakukan oleh orang-orang yang menjadi panutan dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan dapat meningkatkan *self efficacy* individu. Persuasi verbal yang diberikan kepada individu bahwa individu memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas menyebabkan individu semakin termotivasi untuk menyelesaikan tugas tersebut.
- d. Keadaan fisiologis dan emosional (*Physiologis and Affective States*) individu akan melihat kondisi fisiologis dan emosional dalam menilai kemampuan, kekuatan dan kelemahan dari disfungsi tubuh. Keadaan emosional yang sedang dihadapi individu akan mempengaruhi keyakinan individu dalam menjalankan tugas. Kecemasan yang terjadi dalam diri seseorang ketika melakukan tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan. Pada umumnya seseorang cenderung akan mengharapkan keberhasilan dalam kondisi yang tidak diwarnai oleh ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan atau

gangguan somatic lainnya. *Self efficacy* yang tinggi biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat kecemasan, sebaliknya *self efficacy* yang rendah ditandai oleh kecemasan yang tinggi pula.

Selain itu, Schunk dan Cox (dalam Schlitz, 1994) menyatakan perkembangan *self efficacy* dipengaruhi beberapa faktor yaitu:

a. Kegagalan dan kesuksesan individu sebelumnya

Siswa yang merasa lebih yakin akan berhasil dalam menyelesaikan tugas, apabila sebelumnya individu telah berhasil menyelesaikan tugas yang sama. Keyakinan akan kemampuan diri siswa dapat ditingkatkan dengan cara yakni, membandingkan hasil kerja yang diperoleh siswa saat ini dengan hasil usahanya terdahulu. Hal itu dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan dicapai siswa dari waktu ke waktu, meskipun ia mengalami kegagalan. Namun jika berulang-ulang individu mengalami kegagalan, hal itu akan mengurangi rasa percaya diri terhadap kemampuan individu untuk sukses dimasa datang.

b. Pesan yang diperoleh dari orang lain. Pesan yang kita sampaikan kepada siswa memiliki pengaruh yang kuat terhadap *self efficacy* siswa tersebut. Dengan demikian kritik membangun, dapat merangsang siswa untuk meningkatkan

kemampuannya da merupakan sugesti bagi siswa untuk memperbaiki kemampuannya.

c. Kesuksesan dan keberhasilan orang lain

Individu cenderung memperoleh keyakinan akan kemampuannya dalam diri melalui pengalaman kesuksesan dan kegagalan orang lain, misalnya seseorang cenderung mau mengikuti mata pelajaran tertentu apabila ia melihat salah satu temannya gagal dalam mengikuti mata pelajaran tersebut maka ia menganggap kesempatan untuk berhasil adalah kecil.

d. Kesuksesan dan kegagalan individu dalam satu kelompok

Siswa juga cenderung merasa yakin memperoleh kesuksesan. Apabila dirinya melihat mayoritas dari temannya berhasil meraih kesuksesan. Jadi guru dapat melihat *self efficacy* rata-rata siswa dikelas tersebut saat menghadapi mata pelajaran tertentu. Keyakinan akan kemampuan dalam diri siswa akan meningkat setelah melihat keberhasilan yang diraih mayoritas teman seusianya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* seseorang adalah pengalaman individu, pengalaman keberhasilan orang lain, persuasi verbal, dan keadaan fisiologis dan emosional.

2.2.3 Dimensi *self efficacy*

Lebih lanjut Bandura (1997) menyatakan bahwa *self efficacy* pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan 3 dimensi yaitu :

1. Dimensi Tingkat (*Level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu diharapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka *self efficacy* individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan dapat memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukan dan menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuan yang dirasakannya.

2. Dimensi Kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi

ini biasanya berkaitan dengan dimensi level, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

3. Dimensi Generalisasi (*Generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin akan kemampuannya, apakah terbatas pada suatu aktivitas atau situasi yang bervariasi.

Ketiga aspek ini dapat disimpulkan mencerminkan *self efficacy* pada setiap individu. Sehingga *Self efficacy* dikatakan sempurna dalam bentuk yang positif apabila ketiga aspek tersebut dimiliki oleh setiap individu secara keseluruhan.

2.3. Dukungan Sosial

2.3.1. Pengertian Dukungan Sosial.

Dukungan sosial merupakan salah satu istilah yang digunakan untuk menerangkan bagaimana hubungan sosial menyumbang manfaat bagi kesehatan mental atau fisik individu. Rook (dalam Smet, 1994) berpendapat bahwa dukungan keluarga sebagai satu diantara fungsi penelitian atau ikatan sosial. Ikatan-ikatan sosial menggambarkan tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal. Senada dengan hal tersebut, Taylor mendefinisikan dukungan sosial sebagai informasi dari orang lain bahwa ia dicintai dan diperhatikan, memiliki harga diri dan bernilai, serta merupakan bagian dari jaringan

komunikasi dan kewajiban bersama. Dukungan sosial adalah perasaan nyaman, diperhatikan, dihargai, atau menerima pertolongan dari orang atau kelompok lain Wills & Fegan dkk, (dalam Sarafino, 2006).

Beberapa ahli juga memberikan definisi dukungan sosial. Sarason, dkk, (dalam Namora, 2009) menyatakan dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai, dan menyayangi kita. Gottlieb (dalam Namora, 2009) menyatakan dukungan sosial adalah informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan nyata, atau tingkah laku diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dalam hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimaannya. Sedangkan Thoits dan Penggi (dalam Namora, 2009) menyatakan dukungan sosial merupakan fungsi dari berbagai ungkapan perilaku supportif kepada seorang individu yang diberikan oleh orang yang dianggap bermakna bagi individu yang menerimanya (*significant others*).

Cohen dan Wills (dalam Bishop, 1994) mendefinisikan dukungan sosial sebagai pertolongan dan dukungan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain. Dukungan sosial timbul oleh adanya persepsi bahwa terdapat orang-orang yang akan membantu apabila terjadi suatu keadaan atau peristiwa yang dipandang akan menimbulkan masalah dan bantuan tersebut dirasakan dapat

menaikkan perasaan positif serta mengangkat harga diri. Kondisi atau keadaan psikologis ini dapat mempengaruhi respon-respon dan perilaku individu sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan individu secara umum.

Beberapa pengertian tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada dilingkungan dapat menjadi dukungan sosial. Senada dengan pendapat tersebut, Cobb (dalam Gottlieb, 1983) menyatakan, setiap informasi apapun dari lingkungan sosial yang menimbulkan persepsi individu bahwa individu menerima efek positif, penegasan, atau bantuan menandakan suatu ungkapan dari adanya dukungan sosial. Adanya perasaan didukung oleh lingkungan membuat segala sesuatu menjadi lebih mudah terutama pada waktu menghadapi peristiwa yang menekan. Cobb menekankan orientasi obyektif yang memperlihatkan bahwa dukungan sosial terdiri atas informasi yang menuntun orang meyakini bahwa ia diurus dan disayangi.

Dukungan sosial diasumsikan sebagai persepsi seseorang terhadap dukungan yang berasal dari orang lain, seperti teman, keluarga dan juga pandangan yang kompleks secara alami mengenai sejarah dari hubungan individu yang memberi dukungan dan konteks lingkungannya Hobfoll (dalam Friedlander, 2007)

Dari pengertian-pengertian tersebut diatas dukungan sosial dapat disimpulkan sebagai kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diperoleh dan dirasakan seseorang dari interaksinya

dengan orang lain. Dan berdasarkan definisi tersebut dapat dilihat bahwa sumber dukungan sosial berasal dari orang lain yang berinteraksi dengan individu sehingga individu tersebut dapat merasakan kenyamanan fisik dan psikologis. Orang lain yang dimaksud terdiri dari kedua orangtua, saudara kandung.

2.3.2. Pengertian Dukungan Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertumbuhan dan perkembangan individu baik kebutuhan psikologis maupun fisiologis dapat terpenuhi dari lingkungan keluarga. Keluarga adalah kedua orang tua dan saudara kandung yang disatukan oleh ikatan-ikatan kebersamaan dan ikatan emosional dan yang mendefinisikan diri mereka sebagai bagian dari keluarga (Friedman, 1998).

Dukungan Keluarga menurut Sarafino, (dalam Rifai, 2014) adalah cara untuk menunjukkan kasih sayang, kepedulian dan penghargaan kepada orang lain. Individu yang menerima dukungan keluarga akan merasa dirinya dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari lingkungannya. Sarason, (dalam Suparyanto, 2012) menyatakan dukungan keluarga adalah keberatan, kesedihan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita, pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Cobb, (2002) mendefinisikan dukungan keluarga sebagai adanya kenyamanan, perhatian penghargaan atau menolong orang

dengan sikap menerima kondisinya, dukungan keluarga tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok.

. Dukungan keluarga dipahami sebagai suatu sikap penerimaan, pertolongan, pengorbanan, kenyamanan fisik dan psikologis yang semua ini diterima dari orang-orang terdekat dalam keluarga seperti ayah dan ibu, dan saudara kandung.

2.3.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga menurut Feiring dan Lewis (dalam Friedman 1998) yaitu :

a. Keadaan Keluarga.

Keluarga besar dan keluarga kecil secara kualitatif menggambarkan pengalaman-pengalaman perkembangan. Anak-anak yang berasal dari keluarga kecil menerima lebih banyak perhatian dari pada anak-anak dari keluarga yang besar.

b. Usia Ibu.

Ibu yang masih muda cenderung untuk lebih tidak bisa merasakan atau mengenali kebutuhan anaknya dan juga lebih egosentris dibanding ibu-ibu yang lebih tua.

c. Tingkat Ekonomi Orang Tua.

Tingkat Ekonomi meliputi tingkat pendapatan atau pekerjaan orang tua dan tingkat pendidikan. Dalam keluarga kelas menengah, suatu hubungan yang lebih demokratis dan adil, sementara dalam

keluarga kelas bawah hubungan yang ada lebih otoritas. Selain itu orang dengan kelas sosial menengah mempunyai tingkat dukungan, afeksi dan keterlibatan yang lebih tinggi dari pada orang tua dengan kelas sosial bawah.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor dukungan keluarga dipengaruhi oleh kondisi atau keadaan keluarga, Usia Ibu, Tingkat Ekonomi Orang tua

2.3.4. Aspek-aspek dukungan keluarga

Sarason, dkk (1983) menyebutkan ada dua aspek yang terlibat dalam pengukuran dukungan keluarga ini yaitu :

- a. Persepsi bahwa ada sejumlah orang yang cukup dan dapat diandalkan individu saat membutuhkan. Aspek ini terkait dengan kuantitas dukungan keluarga yang diterima individu.
- b. Derajat kepuasan terhadap dukungan yang didapatkan. Derajat kepuasan berhubungan dengan kualitas dukungan sosial yang dirasakan individu.

House (dalam Smet, 1994) membedakan dukungan sosial kedalam empat bentuk, yaitu :

- a. Dukungan emosional : mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan

- b. Dukungan penghargaan : terjadi melalui ungkapan penghargaan positif untuk orang tersebut, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu.
- c. Dukungan instrumental : mencakup bantuan langsung, seperti memberikan bantuan uang, barang, dan sebagainya.
- d. Dukungan informatif : mencakup pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran ataupun umpan balik.

Wils & Fegan (dalam Sarafino, 2006) mengemukakan 4 bentuk-bentuk dukungan sosial yaitu:

a. *Emotional or esteem support*

Jenis dukungan ini melibatkan rasa empati, peduli terhadap seseorang terhadap seseorang sehingga memberikan perasaan nyaman, perhatian, dan penerimaan secara positif, dan memberikan semangat kepada orang yang dihadapi. Taylor (2009) berpendapat dengan menyediakan kenyamanan menjamin dengan mendalam perasaan dan sehingga seseorang yang menerima dukungan ini akan merasa dicintai dan dihargai.

b. *Tangible/ instrumental Support*

Dukungan jenis ini meliputi bantuan yang diberikan secara langsung atau nyata, sebagaimana orang yang memberikan atau meminjamkan uang atau langsung menolong teman kerjanya yang sedang mengalami sters. Menurut Taylor (2009), *Tangible support* ini termasuk berupa dukungan material, seperti pelayanan, bantuan

finansial, atau benda-benda yang dibutuhkan. Dimatteo (1991), menyatakan *tangible support* sebagai bentuk-bentuk yang lebih nyata seperti meminjamkan uang, berbelanja, dan merawat anak.

c. *Informational Support*

Jenis dukungan ini adalah dengan memberikan nasehat, arahan, sugesti atau *feedback* mengenai bagaimana orang melakukan sesuatu. Dukungan ini dapat dilakukan dengan memberi informasi yang dibutuhkan oleh seseorang.

Adanya informasi akan membantu individu memahami situasi yang *stressful* lebih baik dan dapat menetapkan sumber dan strategi coping yang harus dilakukan untuk mengatasinya.

d. *Companionship Support*

Dukungan jenis ini merupakan kesediaan untuk meluangkan waktu dengan orang lain dengan memberikan perasaan keanggotaan dalam suatu kelompok orang yang tertarik untuk saling berbagi dan kegiatan sosial. Hal ini dapat mengurangi stres dengan terpenuhinya kebutuhan *affiliation* dan berhubungan dengan orang lain, dengan menolong seseorang yang terganggu dari kekhawatiran akan masalah yang ia miliki, atau memfasilitasi perasaan yang positif (Cohen dan Wills dalam Orford, 1992).

Hous (dalam Cohen dan Symne, 1985) membagi dukungan keluarga kedalam tiga aspek dukungan yaitu:

- a. Dukungan emosional berupa afeksi, penghargaan, kepercayaan perhatian dan perasaan didengarkan.
- b. Dukungan penilaian yaitu dukungan berupa pengakuan, umpan balik dan perbandingan sosial.
- c. Dukungan instrumental bentuk dukungan berupa bantuan peralatan, keuangan dan peluang waktu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dukungan keluarga yaitu dukungan Informasi, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan emosional. Semua aspek ini didapatkan dari orang-orang terdekat dalam keluarga seperti ayah ibu dan saudara kandung.

2.3.5. Sumber-sumber dukungan keluarga.

Sumber dukungan keluarga adalah orang-orang yang berarti yang ada disekeliling individu. Dukungan biasanya diinginkan dari orang-orang yang penting, memiliki derajat ketertarikan yang erat, dapat merupakan sumber utama bagi penyesuaian diri individu Caplan (dalam Cohen and Symne 1985).

Jhonson and jhonson (dalam Purba, 2006) membagi dukungan keluarga melalui perhatian penuh, bantuan instrumental, yang dibutuhkan secara langsung maupun tidak langsung dapat meningkatkan penyesuaian diri kesejahteraan psikologis.

Dukungan keluarga bersumber dari orang-orang yang berarti untuk individu mampu memberikan bantuan memiliki kriteria antara lain sebagai berikut :

- a. Mau bekerjasama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi individu.
- b. Mampu menyediakan kebutuhan individu (uang, materil dan alat-alat, informasi dan nasehat)
- c. Mampu mengarahkan kemampuan psikologis yang dimiliki agar dapat mengatasi masalah.

Thoist (dalam Purba, 2006) menyatakan dukungan sosial bersumber dari orang-orang yang memiliki hubungan yang berarti bagi individu misalnya keluarga, teman maupun tetangga terdekat dengan rumah. Dukungan yang berpengaruh dalam penelitian ini bersumber dari keluarga yaitu: orang tua dan saudara kandung

2.4. Kerangka Konseptual

Hubungan *Self Efficacy* dan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Siswa Pada Pelajaran Matematika

Fennema dan Sherma (dalam Solikha, 2012) mendefinisikan bahwa kecemasan matematika adalah perasaan yang melibatkan rasa tegang dan khawatir ketika dihadapkan dengan kemungkinan menangani masalah matematika. Sedangkan Zbornik (dalam Rifai, 2014) mendefinisikan kecemasan matematika sebagai gejala spesifik yang

tersusun dari komponen kecemasan terhadap tes meliputi kekhawatiran (*worry*) merupakan aspek kognitif dari kecemasan, dan aspek emosional (*emtionality*) serta sebuah aspek unik yaitu kecemasan yang berhubungan dengan bilangan. Kecemasan pada tes matematika menunjuk pada kecemasan akan antisipasi, mengambil dan menerima hasil tes.

Menurut Ashcraft (dalam Nugroho, 2016) kecemasan matematika adalah reaksi negatif seseorang terhadap situasi yang melibatkan angka, matematika, dan perhitungan matematika. Rosadah (2013) mengemukakan bahwa kecemasan dianggap sebagai salah satu penghambat belajar yang mengganggu kinerja fungsi-fungsi kognitif, salah satunya yaitu saat memecahkan masalah matematika. Tobin (2014) mendefinisikan kecemasan matematika sebagai perasaan tegang dan cemas yang mengganggu proses manipulasi angka dan proses pemecahan masalah matematika dalam kehidupan biasa maupun akademik serta dapat menghilangkan rasa percaya diri.

Nuryani (2011), mengungkapkan bahwa sering kali siswa tidak mampu menunjukkan hasil belajarnya secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya salah satu penyebab adalah siswa merasa tidak yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Mengenai keyakinan diri atau biasa disebut *self efficacy*. Bandura (1997) mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan

tindakan-tindakan guna mencapai tujuan yang ditetapkan, berusaha menilai tingkatan dan kekuatan diseluruh kegiatan dan konteks.

Bandura (1997), menyatakan bahwa garis besar, *self efficacy* terbagi atas dua bentuk yaitu *self efficacy* yang tinggi dan *self efficacy* yang rendah. Seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi dapat menurunkan rasa cemas akan kegagalan dan meningkatkan kemampuan kognitifnya, sehingga semakin tinggi *self efficacy*nya yang dipersepsikan seseorang, maka semakin besar usaha yang akan dikeluarkan untuk menghadapi tantangan yang ada. Hal ini didukung penelitian Pajares dan Miller (1994) yang mengungkapkan bahwa *self efficacy* terhadap matematika pada siswa memberikan kontribusi dalam memprediksi kinerja mereka saat memecahkan permasalahan matematika. Nawangsari, (2001) menyatakan bahwa *self efficacy* dan *Expectancy Value* dapat mengurangi kecemasan pada pelajaran matematika.

Self efficacy yang kurang dimiliki siswa dapat menyebabkan timbulnya kecemasan. Kecemasan adalah suatu perasaan atau keadaan emosional yang tidak menyenangkan, yang secara alami disertai dengan berbagai fenomena psikologis dan fenomena perilaku, dan dialami dalam pengetesan formal atau situasi evaluatif lainnya (Dusek, 1980). Kecemasan dapat juga dilihat dari kekhawatiran individu pada hal-hal tertentu, misalnya kecemasan pada bidang matematika. Mach & Mayer (dalam Wentzel and Wigfield, 2009) menyatakan *self efficacy* tentang matematika memiliki pengaruh pada motivasi belajar matematika.

Dukungan keluarga sangat bermanfaat dalam pengendalian seseorang terhadap tingkat kecemasan dan dapat pula mengurangi tekanan-tekanan yang ada pada konflik yang terjadi pada dirinya. Dukungan tersebut berupa dorongan, motivasi, empati, ataupun bantuan yang dapat membuat individu yang lainnya merasa lebih tenang dan aman. Dukungan didapatkan dari keluarga yang terdiri dari orangtua dan saudara kandung. Dukungan keluarga dapat mendatangkan rasa senang, rasa aman, rasa puas, rasa nyaman dan membuat orang yang bersangkutan merasa mendapat dukungan emosional yang akan mempengaruhi kesejahteraan jiwa manusia. Dukungan keluarga berkaitan dengan pembentukan keseimbangan mental dan kepuasan psikologis.

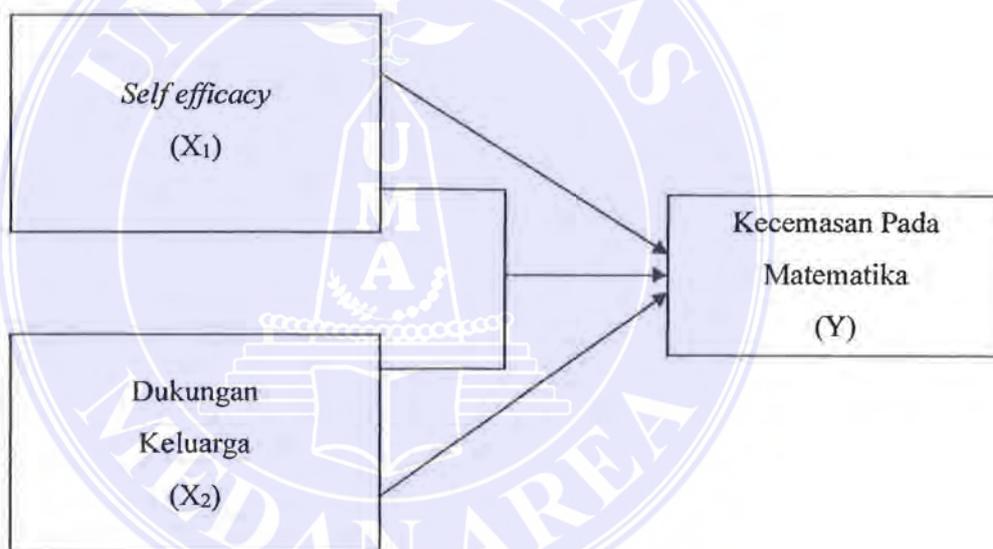
Penelitian Furman & Buhrmester serta Wentzel (dalam Suminta, 2014), menunjukkan bahwa konteks sosial memainkan peran penting dalam menentukan prestasi dan tidak berprestasinya siswa termasuk kecemasan matematika. Berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa orangtua, guru, dan teman sebaya dapat menjadi sumber pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar maupun kecemasan matematika.

Hasil penelitian Silva, Tadeo, Rayes, dan Dadigan (dalam Suminta 2014) menunjukkan bahwa dukungan orangtua memberikan kontribusi bagi keberhasilan anak, sementara yang tidak mendukung akan menambah masalah akademik. Hasil penelitian Rifai (2014), menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kecemasan matematika. Makin tinggi dukungan keluarga,

maka makin rendah kecemasan matematika . Selanjutnya hasil penelitian Azis (2013), menunjukkan bahwa perhatian orang tua berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *self efficacy* dan dukungan keluarga mempunyai hubungan dengan kecemasan siswa pada pelajaran matematika.

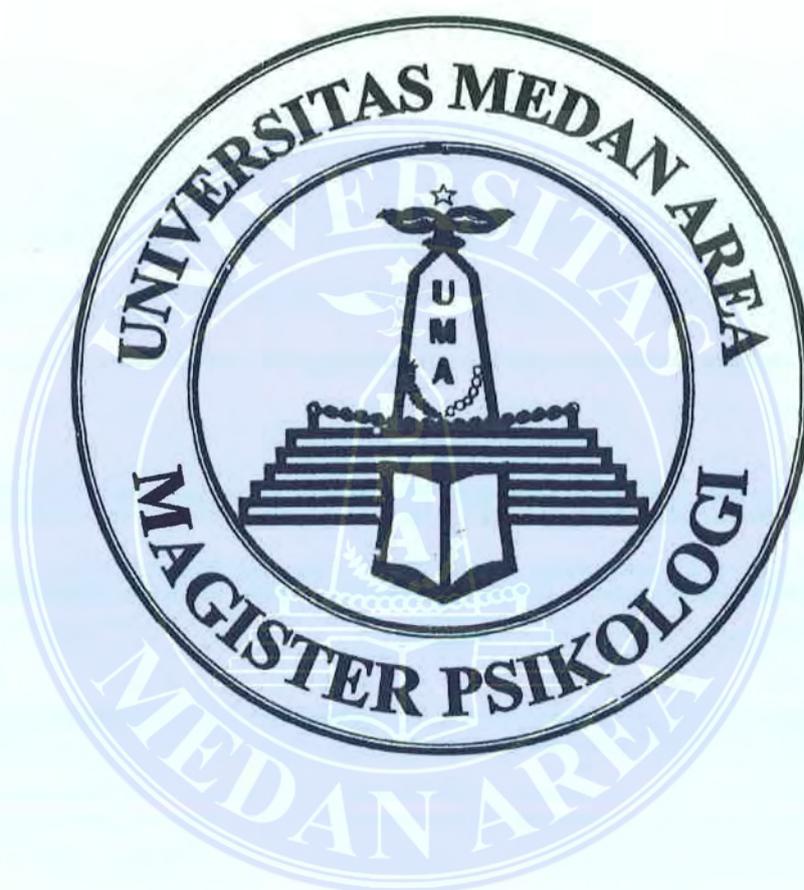
Gambar 1 Kerangka Konseptual



2.5. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konsep diatas, maka dapat dirumuskan hipotesa penelitian yang akan diuji sebagai berikut :

1. Ada hubungan negatif antara *self efficacy* dengan kecemasan siswa pada pelajaran matematika, artinya semakin tinggi *self efficacy* maka semakin rendah tingkat kecemasan siswa pada pelajaran matematika.
2. Ada hubungan negatif antara dukungan keluarga dengan kecemasan siswa pada pelajaran matematika, artinya semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin rendah tingkat kecemasan siswa pada pelajaran matematika.
3. Ada hubungan antara *self efficacy* dan dukungan keluarga dengan kecemasan siswa pada pelajaran matematika, artinya *self efficacy* yang tinggi dan dukungan keluarga yang tinggi dapat mengurangi kecemasan siswa pada pelajaran matematika.



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 8/3/23

Access From (repository.uma.ac.id)8/3/23

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Sinabang. Untuk dapat melakukan penelitian ini diperlukan izin dari pihak tempat penelitian dan pihak Magister Psikologi Universitas Medan Area. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 27 Februari sampai dengan 9 Maret 2017.

3.2. Identifikasi Variabel

Sesuai dengan uraian teoritis sebagaimana yang telah dikemukakan, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Terikat : Kecemasan Siswa pada Matematika
2. Variabel Bebas : X1 *Self efficacy*
X2 Dukungan Keluarga

3.3. Definisi Operasional Penelitian

Adapun definisi operasional variabel tersebut sebagai berikut :

a. Kecemasan Siswa pada Pelajaran Matematika

Kecemasan Siswa Pada Matematika merupakan kecenderungan kecemasan siswa terhadap matematika sebagai objek, yang didasarkan pada perasaan mereka terhadap objek tersebut. Sumber kecemasan siswa mengacu pada Buclew yang telah disusun Lestariningsih,

(1990) terdiri dari gejala psikologis dan gejala fisik. Gejala psikologis, meliputi perasaan ketegangan, kekhawatiran, percaya diri yang rendah, . Sedangkan gejala fisik, meliputi keringat dingin, gemetar, dan berdebar-debar. Nilai kecemasan siswa pada pelajaran matematika ditunjukkan oleh skor diperoleh dalam skala skala Likert

b. Self efficacy

Self efficacy adalah keyakinan dalam diri individu bahwa ia mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. *Self efficacy* siswa dapat dilihat dari keyakinan pada kemampuan dirinya, keyakinan dalam menghadapi rintangan, kegigihan dalam berusaha, suka mencari situasi baru, dan aspirasi atau komitmen terhadap tugas yang diberikan. *Self efficacy* siswa mengacu pada Bandura (1997) yaitu: Dimensi tingkat (*Level*), Dimensi kekuatan (*strength*), dan Dimensi Generalisasi (*Generality*). Nilai *Self efficacy* ditunjukkan oleh skor yang diperoleh dalam skala Likert

c. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga dipahami sebagai suatu sikap penerimaan, pertolongan, pengorbanan, kenyamanan fisik dan psikologis yang semua ini diterima dari orang-orang terdekat dalam keluarga seperti ayah dan ibu, dan saudara kandung, Instrumen yang digunakan dalam mengukur variabel ini terdiri dari 2 aspek mengacu pada Sarason, Nilai dukungan keluarga siswa ditunjukkan oleh skor yang diperoleh dalam skala Likert.

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiono, 2013). Lebih lanjut Hadi (1989) menyatakan bahwa populasi ialah keseluruhan individu yang akan diselidiki dan mempunyai minimal suatu sifat yang sama atau ciri-ciri yang sama dan untuk siapa kenyataan yang diperoleh dari subjek penelitian hendak digeneralisasikan. Adapun yang dimaksud dengan menggeneralisasikan itu sendiri yaitu mengangkat kesimpulan sebagai sesuatu yang berlaku bagi populasi (Arikunto, 1992). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswa SMA Negeri 2 Sinabang TA. 2015/2016 . Berjumlah 120 siswa.

3.5. Teknik pengambilan Sampel

Sampel adalah kelompok kelompok kecil yang diamati dan merupakan bagian dari populasi sehingga sifat dan karakteristik populasi juga dimiliki sampel (Hidayat dan Sudarmayanti, 2011).

Menurut Arikunto (2006) mengatakan bahwa “apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi. Tetapi, jika subjek lebih dari 100, dapat diambil antara 10- 15% atau 15- 25% atau lebih. Dari keseluruhan populasi semuanya berjumlah 120 orang, maka sesuai pendapat diatas jumlah sampel dalam penelitian ini dapat diambil 50% dari keseluruhan jumlah

populasi. Sehingga didapat jumlah sampel untuk penelitian untuk penelitian ini berjumlah 60 orang.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *proportional random sampling* atau *sampling* berimbang. Menurut Arikunto (2006) teknik *proportional random sampling* yaitu teknik pengambilan proporsi untuk memperoleh sampel yang representatif, pengambilan subjek dari setiap atau wilayah ditentukan seimbang atau sebanding dalam masing-masing wilayah.

Adapun cara pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu mengundi nama-nama siswa pada tiap kelas. Cara ini diawali dengan membuat daftar lengkap nomor subjek ditulis dalam kertas yang digulung, kemudian nomor tersebut diundi secara acak sesuai jumlah yang diperlukan pada setiap kelasnya.

3.6. Metode pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian (Bungin,2005). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode skala.

Skala adalah suatu alat pengumpulan data berupa sejumlah pernyataan tertulis yang harus dijawab oleh subyek penelitian dan digunakan untuk mengungkap suatu konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadiannya (Azwar, 2007).

Skala yang akan dikembangkan yang akan dikembangkan dalam penelitian adalah Skala *Likert*. Jawaban setiap aitem instrumen yang menggunakan Skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif (Sugiono,2013). Peneliti memperhatikan tujuan ukur, metode penskalaan dan format aitem yang dipilih, sehingga respon yang disajikan dalam skala adalah dalam bentuk pilihan jawaban yang terdiri dari lima jawaban kesesuaian antara responden dengan pernyataan yang disajikan. Jawaban kesesuaian antara responden dengan pernyataan yang disajikan tersebut adalah :

[SS] : Sangat Sesuai
[S] : Sesuai
[TS] : Tidak Sesuai
[STS] : Sangat Tidak Sesuai

Adapun skala yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skala langsung, yaitu skala yang dikerjakan oleh subjek penelitian dan subjek tinggal memilih salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan. Skala yang akan dibuat terdiri dari:

3.6. Metode pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian (Bungin,2005). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode skala.

Skala adalah suatu alat pengumpulan data berupa sejumlah pernyataan tertulis yang harus dijawab oleh subyek penelitian dan digunakan untuk mengungkap suatu konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadiannya (Azwar, 2007).

Skala yang akan dikembangkan yang akan dikembangkan dalam penelitian adalah Skala *Likert*. Jawaban setiap aitem instrumen yang menggunakan Skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif (Sugiono,2013). Peneliti memperhatikan tujuan ukur, metode penskalaan dan format aitem yang dipilih, sehingga respon yang disajikan dalam skala adalah dalam bentuk pilihan jawaban yang terdiri dari lima jawaban kesesuaian antara responden dengan pernyataan yang disajikan. Jawaban kesesuaian antara responden dengan pernyataan yang disajikan tersebut adalah :

[SS] : Sangat Sesuai
[S] : Sesuai
[TS] : Tidak Sesuai
[STS] : Sangat Tidak Sesuai

Adapun skala yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skala langsung, yaitu skala yang dikerjakan oleh subjek penelitian dan subjek tinggal memilih salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan. Skala yang akan dibuat terdiri dari:

1. Skala Kecemasan siswa pada pelajaran matematika

Pengukuran kecemasan siswa pada pelajaran matematika yang digunakan dalam penelitian ini berupa kecemasan pada matematika yang terdiri dari pernyataan *favourable* dan *unfavourable* yang disusun berbentuk skala *Likert* dengan empat alternatif jawaban.

Penilaian butir *favourable* bergerak dari nilai 4 untuk jawaban “SS”, nilai 3 untuk jawaban “S”, 2 untuk jawaban “TS”, nilai 1 untuk jawaban “STS”.

Penilaian butir *unfavourable* bergerak dari nilai 1 untuk “SS”, 2 untuk jawaban “S”, nilai 3 untuk jawaban “TS”, nilai 4 untuk jawaban “STS”.

2. Skala Self Efficacy

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah *self efficacy* menurut Bandura (1997), yang merupakan hasil adaptasi penelitian Sekali (2010) yang terdiri dari pernyataan *favourable* yang disusun berbentuk skala *Likert* dengan empat alternatif jawaban.

Penilaian butir *favourable* bergerak dari nilai 4 untuk jawaban “SS”, nilai 3 untuk jawaban “S”, 2 untuk jawaban “TS”, nilai 1 untuk jawaban “STS”.

Penilaian butir *unfavourable* bergerak dari nilai 1 untuk “SS”, 2 untuk jawaban “S”, nilai 3 untuk jawaban “TS”, nilai 4 untuk jawaban “STS”.

3. Skala Dukungan Keluarga

Pengukuran dukungan keluarga yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala dukungan keluarga yang terdiri dari pernyataan *favourable* yang disusun berbentuk skala *Likert* dengan empat alternatif jawaban .

Penilaian butir *favourable* bergerak dari nilai 4 untuk jawaban “SS”, nilai 3 untuk jawaban “S”, 2 untuk jawaban “TS”, nilai 1 untuk jawaban “STS”.

Penilaian butir *unfavourable* bergerak dari nilai 1 untuk “SS”, 2 untuk jawaban “S”, nilai 3 untuk jawaban “TS”, nilai 4 untuk jawaban “STS”.

3.7. Prosedur Penelitian

Sebelum skala *self efficacy* dan dukungan keluarga digunakan dalam penelitian terlebih dahulu dilakukan uji coba. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai obyektifitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Salah satu upaya untuk mencapai obyektifitas tersebut adalah dengan menguji validitas dan reliabilitas alat ukur (Azwar, 2016). Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas skala *self efficacy* dan dukungan keluarga dengan kecemasan siswa pada matematika akan menggunakan jasa paket computer SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) versi 17 for *Windows* sehingga didapatkan butir-butir yang memenuhi syarat yang akan digunakan dalam penelitian ini.

a. Uji Validitas Alat Ukur

Arikunto (2006), menyatakan bahwa suatu instrument pengukur dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, maka digunakan rumus *korelasi Product Moment* yang dikemukakan oleh Pearson, sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

b. Uji Reliabilitas Alat Ukur

Menurut Arikunto (2006) instrumen yang baik tidak bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya sesuai dengan kenyataannya, walaupun sudah beberapa kali diambil, tetap akan sama. Reliabilitas menunjukkan pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya jadi dapat diandalkan.

Untuk menguji Reliabilitas angket digunakan rumus *Alpha* seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2006).

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{1 - \sum \sigma_1^2}{\sigma_1^2} \right) \text{ dimana } \sigma_1^2 = \frac{\sum x^2 - \left(\frac{\sum x}{N} \right)^2}{N}$$

Keterangan :

K	= banyaknya butir soal
$\sum \sigma_1^2$	= jumlah varians butir (s^2)
σ_1^2	= varians total
$\sum X^2$	= jumlah kuadrat x
$\sum X$	= jumlah x
N	= jumlah responden

3.8. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu hubungan *self efficacy* dan dukungan keluarga dengan kecemasan siswa pada matematika digunakan Analisis Regresi Berganda. Penggunaan analisis regresi berganda akan menunjukkan variabel yang dominan dalam mempengaruhi variabel terikat dan mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing variabel.

Rumus Regresi Berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

Dimana :

- Y : Kecemasan siswa pada matematika
 X_1 : *Self efficacy*
 X_2 : Dukungan keluarga
 b_0 : besarnya nilai Y jika X_1 dan $X_2 = 0$
 b_1 : besarnya pengaruh X_1 terhadap Y dengan asumsi X_2 tetap
 b_2 : besarnya pengaruh X_2 terhadap Y dengan asumsi X_2 tetap

Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis regresi, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian yaitu :

1. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji Linieritas, yaitu : untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

- I. Terdapat hubungan negatif yang signifikan *self efficacy* dan dukungan keluarga dengan kecemasan siswa pada pelajaran matematika. Ini di tunjukkan oleh Korelasi $F = 12.239$, $R = .548$; $R^2 = 0.300$, dan $p = 0.000$ ($p < 0,01$) . yang menggunakan teknik analisis regresi. Artinya semakin tinggi *self efficacy*, dan dukungan keluarga semakin baik maka semakin rendah kecemasan siswa pada pelajaran matematika. Sebaliknya semakin rendah *self efficacy* dan dukungan keluarga semakin buruk maka semakin tinggi kecemasan siswa pada pelajaran matematika. Berdasarkan hasil penelitian ini maka hipotesis yang akan diajukan “diterima”.
 - a. Hasil sumbangan efektif variabel *self efficacy* dan dukungan keluarga dengan kecemasan siswa pada pelajaran matematika memiliki daya prediksi sebesar 30 %, selanjutnya sumbangan efektif *self efficacy* dengan kecemasan siswa pada pelajaran matematika sebesar 29.5 %, sedangkan dukungan keluarga dengan kecemasan siswa pada pelajaran matematika sebesar 6.6 %.

- b. Terdapat nilai mean empirik kecemasan siswa pada pelajaran matematika 38.95 sementara mean hipotetiknya sebesar 70 tergolong kategori rendah, dan nilai mean empirik *self efficacy* sebesar 94.73, sementara mean hipotetik sebesar 67.5 yang tergolong kategori tinggi, sedangkan dukungan keluarga berada pada kategori baik yang memiliki mean empirik sebesar 61 sementara mean hipotetiknya 65.
2. Terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara *self efficacy* dengan kecemasan siswa pada pelajaran matematika yang ditunjukkan oleh koefisien $r_{x1-y} = -0.543$ dan $p < 0.01$, untuk mengetahui hubungan yang murni antara *self efficacy* menggunakan teknik analisis korelasi parsial. Hal ini berarti semakin tinggi *self efficacy* maka semakin rendah kecemasan siswa pada pelajaran matematika, sebaliknya semakin rendah *self efficacy*, maka semakin tinggi kecemasan siswa pada pelajaran matematika. Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada hubungan *self efficacy* dengan kecemasan siswa pada pelajaran matematika “diterima”.
3. Terdapat hubungan negatif yang signifikan dukungan keluarga dengan kecemasan siswa pada pelajaran matematika yang ditunjukkan oleh koefisien $r_{x2-y} = -0.257$ dengan $p < 0.05$ dimana hipotesis ketiga dalam penelitian adalah untuk menentukan hubungan yang murni antara dukungan keluarga dengan kecemasan siswa pada pelajaran

matematika menggunakan teknik analisis korelasi parsial. Hal ini berarti, semakin baik dukungan keluarga maka semakin rendah kecemasan siswa pada pelajaran matematika, sebaliknya semakin buruk dukungan keluarga, maka semakin tinggi kecemasan siswa pada pelajaran matematika. Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis “diterima”.

5.2. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran yang berhubungan dengan variabel penelitian antara lain:

1. Saran Kepada Guru

Diharapkan kepada guru agar lebih mendukung dalam proses menciptakan pembelajaran serta budaya sekolah yang nyaman pada siswa. Selain itu, memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang mendukung dalam pencapaian keberhasilan siswa di sekolah baik dari segi fasilitas yang memadai, peningkatan pendidikan karakter, serta keyakinan sehingga tidak menimbulkan ketegangan dan kecemasan terutama dalam pelajaran matematika.

2. Saran Kepada Orang tua

Aktifitas siswa bukan hanya disekolah tetapi lebih banyak menghabiskan waktu dirumah, untuk itu kepada orang tua juga diharapkan agar terus memantau aktivitas anak, lebih menjalin

komunikasi yang lebih terbuka dengan anak, sehingga anak lebih terbuka dalam membicarakan permasalahan-permasalahan, dan merasa mendapat dukungan dalam belajar sehingga anak tidak mengalami kecemasan khususnya pada pelajaran matematika dan dapat menumbuhkan kepercayaan diri, dan *self efficacy* pada pelajaran matematika dengan baik.

3. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya

Menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya dan yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk mengkaji faktor-faktor lain seperti, intelegensi, motivasi, dan iklim sekolah. Tujuan ini diharapkan juga agar peneliti selanjutnya mampu memberikan topik terbaru tentang kecemasan siswa pada pelajaran matematika dan mampu menggunakan metode lain seperti melalui eksperimen untuk lebih memperkaya temuan dilapangan. Selain itu, Subjek penelitian hendaknya diperluas dan lebih diperdalam misalnya di tingkat Sekolah Dasar (SD), yang merupakan jenjang paling dasar pada pendidikan formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia dan Cut Metia. (2015). Pengaruh Tipe Kepribadian Diri Terhadap Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi Ujian Nasional di SMA. *Jurnal Consilium*. Volume II, No. 2 Tahun 2015. Hal 1- 18.
- Annisa Dwi K, Tatang Yuli Eko Siswono (2014). Pengaruh Kecemasan dan Self-efficacy Siswa Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Materi Segi Empat Siswa Kelas VII MTs Negeri Ponorogo. *MATHEdunesia. Jurnal Ilmiah Perndidikan Matematika*. Vol. 3. No.2 Tahun 2014.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi VI). Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2016). *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2007). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Penelitian dan pengembangan kementerian penndidikan dan kebudayaan 15 Agustus (2011) "Survey Internasional TIMSS" (dalam <http://litbangkemdiknas.netd/detail.php?id=214>) di unduh pada tanggal 22 April 2012.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Daradjad, Z. (1982), *Manajemen Strees, Cemas dan Depresi*. Jakarta: Balai Penerbit; Fakultas kedokteran UI.
- Rifai, Muh. Ekhsan (2014). Hubungan Kepercayaan Diri Dan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Matematika. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah: Surakarta.
- Friedman, (1998). Burnout, Absence, and Turnover Amongst Brittist Nursing Staff. *Journal of Occuppational Psychology*, 62.
- Hadi, S. (2004). *Metodelogi Research I*. Yogyakarta: Andi offset.
- Hurlock, E.B. 1997. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa : Istiwidayanti dan Soejarwo. Jakarta Erlangga.
- Kartono, K. (1981). *Psikologi Abnormal & Pathologi Seks*: Penerbit Alumni, Bandung.

- Lestariningsih, Sri. (1990). Hubungan antara kecemasan terhadap pelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika pada siswa kelas III SMA Negeri 3 Yogyakarta. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta.
- Nawang Sari, N.A.F (2001) Pengaruh Self Efficacy dan Expectary Value Terhadap Kecemasan Menghadapi Pelajaran Matematika. *Psikologi Jurnal Pendidikan : Insan Media Psikologi*.
- Nuryani, Rini (2011). *Self Efficacy Matematika*. <http://www.slideshare.net/InterestMatematika2011/self-eficacy-matematis>. Diakses 25 April 2013.
- Ormrod, Jeanne Ellis (2003). *Educational Psychologi: Developing Learners* (4th Edition). Columbus, Ohio.
- Purba, Anna WD (2006). Semangat Hidup Penderita Kanker Ditinjau dari Optimisme, Dukungan sosial dan Kepasrahan Kepada Tuhan. *Tesis* (Tidak Diterbitkan) Yogyakarta : Pascasarjana UGM.
- Rosadah, Miftachul, Mega Teguh Budiarto. (2013). Profil Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Diiringi Musik Ditinjau Dari Tingkat Kecemasan dan kemampuan Matematika Siswa. *MATHEdunesa*. Vol. 2. No.1 Tahun 2013.
- Ruseffendy. (1990). *Pengantar Matematika Modern* Bandung : Tarsito
- Sarason, I. G, Levine, H.M. Masham, R.B and Sarason, B.R,1983, *Assesing Social Support: The Social Support Questionnaire*. *Jurnal of personality and Social Psychology* 44.
- Sekali, Pelitawati K.(2010). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dan Self efficacy dengan kemandirian belajar pada siswa SMK Negeri 2 Medan. *Tesis* (tidak diterbitkan). Pascasarjana UMA.
- Schunk, D. H. (1991). *Self-efficacy and academic motivation*. *Educational Psychocogy* 26, 207-231.
- Cohen, S. & Syme, S.L, (1985). *Social Support and Health*. London Academic Press, Inc.
- Solikah, Mutiatas. (2012). Pengeruh Kecemasan siswa Pada Matematika Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Naskah Publikasi*. Universitas Negeri Surabaya.

- Sudarmini, (2012). Hubungan Minat Belajar Dan Dukungan Keluarga Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Matematika. *Tesis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Sugiono, (2013). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*. Bandung : Alfabeta
- Suminta, Rini Risnawita. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Matematika Pada Siswa SMA. *Disertasi*. Program Doktor Psikologi. Universitas Gajah Mada: Yogyakarta.
- Syawahid, M. (2011). *Kecemasan Matematika Dan Cara Mengurangnya*. *Jurnal Psikologi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wentzel, Kathryn R, Wigfield, Allan (2009). *Handbook of Motivation at School*, New York, London. Routledge.
- Wiramihardja, Sutardjo A, (2015). *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung, PT Refika Aditama.

